**Peningkatan Prestasi Belajar Matematika dengan Menggunakan Media Kertas Lipat**

**pada Siswa Kelas IVB MI Ya BAKII Kesugihan 01**

**Tahun Pelajaran 2013/2014**

Munirriyanto1 dan Neti Kusumawati2

1Dosen PGMI IAIIG Cilacap

\* 1Email: muniry7@gmail.com

**Abstrak**

 Penggunaan media dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar sangat diperlukan untuk menjembatani antara dunia anak yang belum berpikir secara deduktif dengan dunia matematika yang bersifat deduktif, sekurang-kurangnya dengan media yang murah dan efisien seperti kertas lipat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran Matematika pada materi pecahan melalui penggunaan media kertas lipat serta untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika pada siswa kelas IVB MI Ya BAKII Kesugihan 01 Tahun Pelajaran 2013/2014. Metode pengumpulan data pada penelitian ini berupa metode tes dan non-tes. Metode tes berupa tes formatif, sedangkan metode non-tes terdiri dari metode dokumentasi, observasi, dan wawancara. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif. Data kuantitatif diolah dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase taraf serap siswa. Sedangkan data kualitatif dikaitkan sebagai dasar untuk mendeskripsikan keberhasilan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan baik dari siklus ke siklus suasananya semakin kondusif dan mendapat respon yang positif dari siswa. Nilai rata-rata pada pra siklus adalah 65,33; siklus 1 adalah 70,33; siklus 2 sebesar 78,67; dan siklus 3 menjadi 84,67. Kenaikan nilai rata-rata kelas diikuti pula dengan kenaikan persentase taraf serap siswa, yakni pada pra siklus adalah 60%; siklus 1 sebesar 83,33%; siklus 2 sebesar 86,67%; dan siklus 3 sebesar 93,33%.

Kata Kunci: *Prestasi Belajar Matematika, Media Kertas Lipat.*

**PENDAHULUAN**

Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif (BSNP, 2006:147).

Dengan demikian kebutuhan akan pentingnya mempelajari matematika perlu ditanamkan sedak dini karena matematika berguna untuk kehidupan manusia sehari-hari. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa minat siswa-siswa di sekolah dasar dalam mempelajari matematika relatif rendah, sehingga sangat jarang ditemukan siswa yang memahami konsep dan penerapan matematika dengan baik yang berakibat pada rendahnya prestasi hasil belajar matematika.

Proses dan hasil pembelajaran menurut Dimyati dan Mudjiono (2006: 260) ditentukan oleh faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor-faktor yang ada pada diri peserta didik meliputi sikap terhadap belajar, motivasi, konsentrasi, kemampuan mengolah bahan belajar, kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar, kemampuan menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi, rasa percaya diri, dan cita-cita siswa. Sedangkan faktor ekstern adalah segala faktor di luar siswa yang mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran yang meliputi guru sebagai pembina belajar, sarana dan prasarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa di sekolah, dan kurikulum sekolah.

“Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar merupakan suatu puncak hasil belajar. Pada tahap ini siswa membuktikan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar” (Dimyati dan Mudjiono (2006: 243). Guru sebagai salah satu faktor yang berperan dalam menentukan proses dan hasil pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah memiliki peran teramat penting dalam membentuk, membina serta mencapai hasil pembelajaran. Guru matematika sekolah dasar tidak hanya dituntut untuk bisa menguasai konsep matematika dan mengajarkannya kepada siswa, tetapi juga dituntut untuk bisa membangkitkan minat belajar siswa dengan cara membuat proses pembelajaran matematika yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

Sebagaimana kita ketahui bahwa perkembangan anak itu berbeda dengan orang dewasa. Hal ini tampak jelas baik pada bentuk fisiknya maupun dalam cara-cara berpikir, bertindak, tanggung jawab, kebiasaan kerja, dan sebagainya. Namun demikian masih banyak pendidik atau orang tua atau orang dewasa lainnya yang beranggapan bahwa anak atau siswa itu dapat berpikir seperti kita sebagai orang dewasa. Guru yang sedang membicarakan suatu konsep matematika sering beranggapan bahwa siswanya dapat mengikuti dan melaksanakan jalan pikirannya untuk memahami konsep-konsep matematika tersebut sebagaimana dirinya (Karso dkk, 2008:1.5).

Siswa Sekolah Dasar (SD) usianya berkisar antara 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun. Menurut Piaget dalam Heruman (2012:1), “mereka berada pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret.”

Menurut Heruman (2012:2) : Dari usia perkembangan kognitif, siswa SD/MI masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indera. Dalam pembelajaran matematika yang abstrak, siswa memerlukan alat bantu berupa media dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh siswa. Proses pembelajaran pada fase konkret dapat melalui tahapan konkret, semi konkret, semi abstrak, dan selanjutnya abstrak.

Selain perbedaan karakteristik kemampuan berpikir anak dengan orang dewasa, perlu disadari pula bahwa setiap anak merupakan individu yang relatif berbeda pula. Setiap individu anak berbeda dalam hal minat, bakat, dan kemampuan dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 15-18 Januari 2014 di MI Ya BAKII Kesugihan 01, memperlihatkan bahwa kegiatan pembelajaran matematika di kelas IVB cenderung *text book oriented* dengan metode ceramah dan latihan soal yang langsung menerangkan pada konsep matematika yang abstrak, sehingga sebagian besar siswa yang kurang bisa memahami matematika mengalami kejenuhan, ada yang menyenderkan kepalanya di meja, ada yang asyik mengobrol dengan temannya, saling bercanda dan menimbulkan tawa serta gaduh di kelas, ada yang asyik mainan sendiri, bahkan ada juga yang keluar masuk kelas pada saat pembelajaran sedang berlangsung, sehingga suasana pembelajaran tidak kondusif. Namun, tidak sedikit juga ada siswa yang bersemangat, antusias menyukai pelajaran matematika dan ingin cepat-cepat mengerjakan soal tes.

Menurut informasi yang diperoleh dari wali kelas IVB, siswa-siswi kelas IVB adalah merupakan hasil seleksi pada saat Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang diberlakukan oleh MI Ya BAKII Kesugihan 01. Dari hasil seleksi tersebut siswa yang memperoleh nilai tinggi di kelompokkan di kelas A, sebaliknya siswa yang memperoleh nilai rendah di kelompokkan di kelas B. Dengan demikian, siswa kelas IVB memang memiliki kemampuan berpikir atau daya serap yang lebih lemah dibandingkan dengan siswa kelas IVA dalam menerima materi pelajaran terutama mata pelajaran Matematika. Data yang diperoleh dari prestasi hasil belajar siswa kelas IVB pada Ujian Akhir Semester (UAS) pertama tahun 2013 menunjukkan bahwa matematika menduduki nilai rata-rata kelas terendah dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas dari mata pelajaran lainnya.

Pada kondisi awal, diperoleh hasil nilai ulangan harian matematika materi operasi hitung bilangan bulat pada kelas IVB masih ada siswa yang nilainya berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan madrasah untuk pelajaran Matematika yaitu 60. Dari jumlah 30 siswa hanya 18 siswa atau 60% yang memenuhi KKM, sedangkan sisanya 12 siswa atau 40% masih belum dapat menguasai konsep Matematika dengan tuntas.

Pada pokok bahasan operasi hitung bilangan bulat saja hasilnya masih kurang memuaskan, apalagi untuk pokok bahasan selanjutnya yakni bilangan pecahan. Meskipun telah dipelajari di kelas 3, materi pecahan tetap menjadi salah satu materi dalam pembelajaran matematika yang dianggap sulit bagi siswa SD/MI. Hal ini disebabkan karena siswa SD/MI telah terbiasa melakukan operasi hitung menggunakan bilangan bulat.

Pada saat siswa berhadapan dengan operasi hitung bilangan pecahan, mereka sulit membayangkan seberapa besar bilangan pecahan tersebut. Terbukti pada saat *pretest*, Contoh: (1) Ketika guru menerangkan bilangan pecahan ½ melalui peragaan kepada siswa dengan membagi sebatang kapur menjadi 2 bagian, Sang Guru berkata: “Satu batang kapur ini jika dibelah menjadi 2 maka hasilnya ½”. Lalu siswa bertanya: “Mengapa setengah? Bukankah menjadi 2 potong?” (2) Jika ditanya apa arti pecahan? Mereka menjawab pecahan adalah bilangan yang dibagi-bagi, padahal yang benar adalah pecahan artinya bagian dari keseluruhan. (3) Kejadian lain yang terjadi sebagai berikut: 1/4 + 2/4 = 3/8 (pembilang ditambah dengan pembilang dan penyebut ditambah dengan penyebut).

Dalam pembelajaran matematika, pada tahap penanaman konsep dasar, seorang guru harus memastikan semua siswa sudah paham betul karena pemahaman pada konsep dasar menjadi prasyarat dalam memahami konsep-konsep berikutnya. Kemudian, setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami siswa perlu segera diberi penguatan, agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa, sehingga akan melekat dalam pola pikir dan tindakannya.

Memperhatikan permasalahan yang terurai di atas, maka perlu dicarikan solusi agar kesulitan-kesulitan dalam memahami konsep matematika materi pecahan yang bersifat abstrak dapat diatasi, yakni dengan cara penggunaan media kertas lipat yang mudah ditemukan, murah, serta mudah dimanipulasi (diutak-atik), sehingga dapat merangsang keaktifan siswa untuk belajar mandiri.

Menurut Arsyad (2010:3), “kata *media* berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’; ‘perantara’ atau ‘pengantar’.” Lanjutnya, “media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran” (Arsyad, 2010:4).

Levie & Lentz (1975) dalam Arsyad (2010:9) yang membaca kembali hasil-hasil penelitian tentang belajar melalui stimulus gambar dan stimulus kata atau visual dan verbal menyimpulkan bahwa “stimulus visual membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali, dan menghubung-hubungkan fakta dan konsep.” Bahkan perbandingan pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang dan indera dengar sangat menonjol perbedaannya. Dale (1969) dalam Arsyad (2010:10) menperkirakan bahwa “pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75%, melalui indera dengar 13%, dan melalui indera lainnya sekitar 12% (3).”

Salah satu gambaran yang paling banyak dijadikan acuan sebagai landasan teori penggunaan media dalam proses pembelajaran adalah Kerucut Pengalaman Dale yang menggambarkan hasil belajar seseorang dimulai dari pengalaman langsung (konkret) yang ada di lingkungan sekitar sehingga tertanam dalam ingatan, kemudian melalui benda tiruan, hingga sampai kepada lambang verbal (abstrak). Semakin ke atas semakin mengerucut dan semakin abstrak medianya dan jumlah jenis indera yang turut serta selama pembelajaran semakin sedikit. Lebih jelasnya gambar kerucut pengalaman Dale adalah seperti berikut (Arsyad, 2010:11).

Abstrak

Konkret

Gambar 1. Kerucut Pengalaman Edgar Dale

Manfaat media dalam proses pembelajaran menurut Sudjana & Rivai (2010:2) antara lain:

1. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
3. Metode pembelajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan.
4. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dll.

Oleh karena itu, penggunaan media dalam pembelajaran mempunyai peranan yang penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran karena dapat menarik perhatian siswa, membangkitkan keinginan dan minat, serta motivasi belajar, sehingga harapan meningkatnya prestasi belajar dapat tecapai.

Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat/media yang murah dan efisien yang meskipun sederhana tetapi dapat menyampaikan pesan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Untuk itu dalam memilih media pembelajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria berikut (Sudjana & Rivai, 2010:4-5):

1. Ketepatannya dengan tujuan pembelajaran.
2. Dukungannya terhadap isi bahan pembelajaran.
3. Kemudahan memperolehnya.
4. Keterampilan guru dalam menggunakannya.
5. Tersedia waktu untuk menggunakannya.
6. Sesuai dengan taraf berpikir siswa.

Ada beberapa jenis media pembelajaran yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran. Sudjana & Rivai (2010:3) membaginya menjadi 3 jenis:

1. Media grafis atau disebut juga media dua dimensi, seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik, dll.
2. Media tiga dimensi, seperti model padat, model penampang, model susun, model kerja, dll.
3. Media proyeksi seperti *slide*, *film strips*, film, penggunaan OHP, LCD, dll.
4. Penggunaan lingkungan sebagai media pengajaran.

Dengan demikian pemilihan media kertas lipat yang digunakan untuk menggambarkan bentuk pecahan serta operasinya dalam penelitian ini sesuai dengan kriteria dan jenis media pembelajaran yang telah disampaikan di atas. Kertas lipat termasuk jenis media dua dimensi yang mudah ditemukan, murah, serta mudah dimanipulasi (diutak-atik), sehingga dapat merangsang keaktifan siswa untuk belajar mandiri, serta warna kertasnya yang berwarna-warni membuat siswa tertarik. Dengan kegiatan melipat kertas, siswa tidak hanya melihat dan mendengarkan penjelasan dari guru saja, tetapi juga melakukan gerakan motorik. Seperti pepatah Cina yang mengatakan, “Saya mendengar maka saya lupa, saya melihat maka saya tahu, saya berbuat maka saya mengerti.” Dengan memahami materi pecahan yang disampaikan berarti diharapkan siswa akan memperoleh hasil belajar yang diwujudkan dalam bentuk prestasi belajar yang baik dan maksimal.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penelitian tentang “Peningkatan Prestasi Belajar Matematika menggunakan Media Kertas Lipat pada Siswa Kelas IVB MI Ya BAKII Kesugihan 01 Tahun Pelajaran 2013/2014” penting untuk dilakukan agar pencapaian hasil PBM pada mata pelajaran matematika dapat ditingkatkan.

Adapun rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Matematika materi pecahan dengan penggunaan media kertas lipat di kelas IVB MI Ya BAKII Kesugihan 01 Tahun Pelajaran 2013/2014?
2. Apakah penggunaan media kertas lipat pada pembelajaran Matematika materi pecahan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IVB MI Ya BAKII Kesugihan 01 Tahun Pelajaran 2013/2014?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui/mendapat gambaran proses pembelajaran Matematika materi pecahan melalui penggunaan media kertas lipat di kelas IVB MI Ya BAKII Kesugihan 01 Tahun Pelajaran 2013/2014.
2. Meningkatkan prestasi belajar Matematika materi pecahan pada siswa kelas IVB MI Ya BAKII Kesugihan 01 Tahun Pelajaran 2013/2014.

**METODE PENELITIAN**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IVB MI Ya BAKII Kesugihan 01 tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 30 siswa. Yang menjadi objek dalam penelitian tindakan ini adalah prestasi belajar matematika materi pecahan.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam kurun waktu ± 2 bulan dengan rincian sebagai berikut:

1. Observasi awal : Januari 2014, Minggu ke-3
2. Siklus 1 : Februari 2014, Minggu ke-1
3. Siklus 2 : Februari 2014, Minggu ke-2
4. Siklus 3 : Mei 2014, Minggu ke-2
5. Penyusunan laporan : Juni 2014

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena menggali informasi secara rinci. Namun demikian, “penelitian tindakan tidak menolak penggunaan angka-angka untuk melengkapi data penelitiannya agar pengambilan keputusannya lebih tepat” (Arikunto, 2006:95).

Jenis penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilaui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.”



Gambar 2. Tahap-tahap dalam PTK

“Keempat tahap dalam penelitian tindakan tersebut adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun, yang kembali ke langkah semula. Jadi, satu siklus adalah dari tahap penyusunan rancangan sampai dengan refleksi, yang tak lain adalah evaluasi” (Arikunto, 2009:20)(2). Hasil refleksi sebelumnya yang telah dilakukan akan digunakan untuk merevisi rencana atau menyusun perencanaan berikutnya.

Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Pada siklus 1 tahap perencanaan (*planning*) merupakan tahapan awal yang harus dilakukan tim peneliti (guru dan kolaborator) sebelum melakukan tindakan. Kegiatan pada tahap ini adalah menetapkan materi pokok pelajaran matematika yaitu materi pecahan, menetapkan rencana siklus tindakan, yaitu PTK akan dilakukan dalam tiga siklus tindakan, menetapkan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), serta indikator, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan kertas lipat untuk media pembelajaran, menyusun instrumen observasi baik untuk siswa maupun untuk guru/pelaksana tindakan, membuat soal tes yang akan diadakan untuk mengetahui prestasi hasil belajar siswa. Tahap pelaksanaan (*actin*g) merupakan tahap implementasi (pelaksanaan) dari semua rencana tindakan yang telah dibuat. Kegiatan pada tahap ini adalah melakukan apersepsi, menyajikan materi pelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran, membimbing siswa selama proses pembelajaran, memberikan pertanyaan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan, memberi penguatan dan kesimpulan secara bersama-sama, mengadakan tes formatif secara tertulis untuk mengetahui prestasi hasil belajar, melakukan pengamatan (observasi). Tahap pengamatan (*observation*) sebenarnya berjalan bersamaan dengan tahap pelaksanaan tindakan. Kegiatan pada tahap ini adalah mencatat semua hal-hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung, mengamati pelaksanaan skenario pembelajaran dan dampaknya terhadap prestasi hasil belajar siswa, dan mengamati keaktifan siswa dalam pembelajaran. Tahap refleksi (*reflection*) merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul dan kemudian melakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Kegiatan pada tahap ini adalah menganalisis dan memberikan penilaian terhadap hasil tes formatif dan pengamatan atas tindakan yang telah dilakukan, informasi dalam bentuk data yang terkumpul diuraikan dikaitkan dengan hasil observasi dan dibandingkan dengan sebelumnya. Hasil refleksi siklus sebelumnya digunakan sebagai dasar membuat perencanaan untuk melanjutkan ke siklus berikutnya. Pada tahap refleksi siklus ke-3, tim peneliti melakukan analisis untuk membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran matematika menggunakan media kertas lipat dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa kelas IVB Ya BAKII Kesugihan 01.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa metode tes dan non tes. Pada metode tes, guru memberikan tes pada setiap siklus untuk mendapatkan data hasil belajar. Metode non tes pada penelitian ini terdiri dari metode dokumentasi, metode observasi, dan metode wawancara. Metode dokumentasi berupa daftar nilai UAS murni semester 1 tahun pelajaran 2013/2014, laporan nilai/hasil UAS 1, leger UAS semester 1 tahun pelajaran 2013/2014 dan daftar nilai ulangan harian matematika. Metode observasi berupa tabel pengamatan kegiatan pembelajaran matematika selama 3 siklus baik untuk responden guru maupun siswa yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang respon dan sikap siswa terhadap pemahaman konsep matematika pecahan dengan menggunakan media kertas lipat. Sedangkan metode wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tanggapan dan sikap siswa dalam pelaksanaan pembelajaran matematika menggunakan media kertas lipat.

Zulfa, dkk (2013:82) menjelaskan bahwa “untuk mengevaluasi ada tidaknya dampak positif terhadap tindakan, diperlukan kriteria keberhasilan yang ditetapkan sebelum tindakan dilakukan.” Oleh karena itu, peneliti menetapkan kriteria/indikator bahwa penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan pada persentase taraf serap atau jumlah siswa tuntas yakni siswa yang memperoleh nilai ulangan harian matematika materi pecahan lebih dari atau sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimal ( ≥ 60) mencapai ≥85%.

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif dengan penjelasan sebagai berikut.

1. Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes formatif diolah dengan menggunakan deskripsi persentase.
2. Menghitung nilai rata-rata siswa:

Nilai rata-rata = $\frac{Ʃ fx}{N}$

Keterangan:

Ʃ fx : Jumlah perolehen nilai seluruh siswa

N : Jumlah seluruh siswa

1. Menghitung persentase taraf serap siswa, yakni siswa yang tuntas mendapatkan nilai ≥ 60.

P = $\frac{Ʃ ST}{N}$ X 100%

 Keterangan:

 P : Persentase taraf serap

Ʃ ST : Jumlah Siswa Tuntas

N : Jumlah seluruh siswa

1. Data kualitatif yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi diklasifikasikan berdasarkan aspek-aspek yang dijadikan fokus analisis. Data kuantitatif dan kualitatif ini kemudian dikaitkan sebagai dasar untuk mendeskripsikan keberhasilan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebagaimana telah disebutkan dalam latar belakang masalah, pada kondisi awal, diperoleh hasil nilai ulangan harian matematika materi operasi hitung bilangan bulat (tanpa menggunakan media) pada kelas IVB masih ada siswa yang nilainya berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan madrasah untuk pelajaran Matematika yaitu 60. Dari jumlah 30 siswa hanya 18 siswa atau 60% yang memenuhi KKM, sedangkan sisanya 12 siswa atau 40% masih belum dapat menguasai konsep Matematika dengan tuntas. Nilai tertinggi 100 dan yang terendah 30 dengan nilai rata-rata kelas 65,33. Adapun data lengkap perolehan nilai ulangan Matematika sebelum PTK dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Prestasi Belajar Matematika pada Pra Siklus

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nilai  | Frekuensi | fχ | Belum Tuntas | Tuntas |
| (χ) | (f) | (χ < 60) | (χ ≥ 60) |
| 1 | 30 | 1 | 30 | 1 |   |
| 2 | 40 | 4 | 160 | 4 |   |
| 3 | 50 | 7 | 350 | 7 |   |
| 4 | 60 | 3 | 180 |   | 3 |
| 5 | 70 | 6 | 420 |   | 6 |
| 6 | 80 | 4 | 320 |   | 4 |
| 7 | 90 | 0 | 0 |   | 0 |
| 8 | 100 | 5 | 500 |   | 5 |
| Jumlah | 30 | 1960 | 12 | 18 |
| Persentase | 100% | 100% | 40% | 60% |
| Rata-rata |  65,33 |

Kegiatan pembelajaran matematika di kelas IVB cenderung *text book oriented* dengan metode ceramah dan latihan soal yang langsung menerangkan pada konsep matematika yang abstrak, sehingga sebagian besar siswa yang kurang bisa memahami matematika mengalami kejenuhan, ada yang menyenderkan kepalanya di meja, ada yang asyik mengobrol dengan temannya, saling bercanda dan menimbulkan tawa serta gaduh di kelas, ada yang asyik mainan sendiri, bahkan ada juga yang keluar masuk kelas pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Namun, tidak sedikit juga ada siswa yang bersemangat, antusias menyukai pelajaran matematika dan ingin cepat-cepat mengerjakan soal tes.

Permasalahan yang tampak tersebut mungkin disebabkan oleh faktor-faktor intern dan ekstern yang melatarbelakangi setiap individu siswa yang sedikit banyak mempengaruhi belajar mereka. Tidak hanya faktor intern berupa bakat, minat, motivasi, perhatian, kelelahan, tapi juga faktor diluar siswa seperti latar belakang keluarga, ekonomi, sekolah, dan teman bergaul. Selain itu juga setelah diamati ada kecenderungan siswa yang tidak percaya diri, menganggap dirinya tidak bisa mengerjakan matematika karena sulit ditambah lagi ketidakpercayaan dirinya karena berada di kelas B yang notabene adalah kelas yang peringkat prestasinya lebih rendah dibandingkan dengan kelas A.

Untuk mengatasi hal-hal tersebut di atas, maka peneliti berupaya untuk membangkitkan motivasi dan percaya diri mereka agar setidaknya dapat mengurangi *image* matematika itu sulit menjadi matematika itu mudah dan mengasyikkan melalui penggunaan media yang murah yakni kertas lipat. Dengan penggunaan media kertas lipat diharapkan dapat menjembatani konsep matematika yang abstrak menjadi mudah dipahami, sehingga prestasi belajarnya pun meningkat.

Dari hasil pengamatan aktivitas *off task* masih relatif banyak siswa yang melakukan aktivitas yang tidak diinginkan. Masih ada siswa yang ngobrol selama pembelajaran berlangsung mencapai angka 33,33%, mengganggu teman 6,67%, bahkan ada yang mainan dan keluar masuk kelas masing-masing 13,33% dan 26,67%, dan yang paling banyak adalah melamun/mengantuk mencapai 43,33%. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Aktivitas *Off Task* Siklus 1

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Komponen Off Task | Jumlah Siswa Tiap Waktu |
| 15' | 30' | 45' | 60' | 75' | Total | % |
| 1 | Ngobrol | 4 |  | 2 |  | 4 | 10 | 33,33% |
| 2 | Mengganggu teman | 1 |  | 1 |  |  | 2 | 6,67% |
| 3 | Keluar masuk kelas | 5 | 1 |  |  | 2 | 8 | 26,67% |
| 4 | Melamun/mengantuk | 4 | 2 |  | 4 | 3 | 13 | 43,33% |
| 5 | Mainan |  |  | 2 | 1 | 1 | 4 | 13,33% |

Adapun prestasi hasil tes formatif yang diraih dari 30 siswa kelas IVB yang mengikuti pembelajaran matematika, diperoleh nilai tertinggi adalah 90 dan yang terendah adalah 40 dengan nilai rata-rata 70,33 dan persentase taraf serap 83,33% yang selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Prestasi Belajar Matematika Siklus 1

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nilai  | Frekuensi | fχ | Belum Tuntas | Tuntas |
| (χ) | (f) | (χ < 60) | (χ ≥ 60) |
| 1 | 40 | 1 | 40 | 1 |   |
| 2 | 50 | 4 | 200 | 4 |   |
| 3 | 60 | 3 | 180 |   | 3 |
| 4 | 70 | 9 | 630 |   | 9 |
| 5 | 80 | 11 | 880 |   | 11 |
| 6 | 90 | 2 | 180 |   | 2 |
| Jumlah | 30 | 2110 | 5 | 25 |
| Persentase | 100% | 100% | 16,67% | 83,33% |
| Rata-rata |  70,33 |

Setelah dikaji secara menyeluruh berdasarkan data yang telah terkumpul, tindakan yang telah dilakukan sudah cukup baik, artinya terjadi peningkatan prestasi belajar matematika dibandingkan dengan pra siklus. Model pembelajaran matematika dengan menggunakan media kertas lipat cukup memberikan kontribusi untuk meningkatkan pemahaman dan prestasi siswa terhadap salah satu anak sub pokok bahasan pecahan yakni membandingkan dua pecahan berpenyebut sama dan mengurutkan pecahan berpenyebut sama. Meskipun masih ada 16,67% siswa yang belum tuntas dan suasana pembelajaran kurang kondusif karena masih banyak pelanggaran yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menjadi koreksi bagi pelaksana tindakan untuk dapat menuntaskan hasil pembelajaran yang diraih siswa.

Pada siklus ke-2 materi yang diajarkan adalah tentang menentukan pecahan senilai. Persiapan yang dilakukan sama seperti pada siklus pertama. Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus pertama, maka pada siklus ke-2 dibuat perencanaan berupa memberikan motivasi kepada siswa terutama siswa yang mengalami kesulitan belajar agar lebih aktif dan percaya diri, memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, memberikan penguatan pada setiap pembelajaran konsep abstrak, berupaya untuk dapat menguasai kelas, memastikan semua siswa harus paham mengenai konsep dasar, menegaskan kepada siswa untuk dapat menyelesaikan tugas tepat waktu.

Pembelajaran diawali dengan mengkondisikan siswa terlebih dahulu agar siap menerima pelajaran. Dalam memberikan motivasi, peneliti sebagai pelaksana tindakan berupaya untuk membuat siswa menjadi bergairah dan percaya diri dengan mengajak siswa untuk berseru “aku pasti bisa!” karena dengan *positif thinking* mengucapkan kata-kata yang positif, maka semesta alam juga akan memberikan respon yang positif pula. Selain itu, untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka agar lebih tertantang pendidik mengatakan: “Kalau kelas A dapat mengerjakan soal ini dengan baik dan tepat waktu, mengapa kelas B tidak? Buktikan pada mereka bahwa kalian (siswa kelas B) juga bisa.” Pandangan mata peneliti/pelaksana tindakan yang semangat dan antusias berusaha ditujukan ke semua peserta didik.

Berdasarkan pengamatan, suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan sudah mulai tercipta. Sebagian besar siswa merasa termotivasi untuk bertanya dan menanggapi persoalan yang diberikan guru. Meskipun masih ada pelanggaran aktivitas yang tidak diinginkan terjadi, namun jumlahnya sudah mulai berkurang dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Pada siklus 2 seluruh komponen aktivitas *off task* cenderung berkurang. Pengurangan pelanggaran paling banyak terjadi pada aktivitas melamun/mengantuk, dari 43,33% menjadi 13,33%. Rupanya penggunaan media kertas lipat pada materi pecahan senilai serta upaya-upaya perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus 2 ini memperikan efek yang bagus bagi meningkatnya minat, motivasi, dan rasa percaya diri siswa.

Tabel 4. Hasil Pengamatan Aktivitas *Off Task* Siklus 2

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Komponen Off Task | Jumlah Siswa Tiap Waktu |
| 15' | 30' | 45' | 60' | 75' | Total | % |
| 1 | Ngobrol | 4 |  |  |  | 2 | 6 | 20% |
| 2 | Mengganggu teman |  | 1 |  |  |  | 1 | 3,33% |
| 3 | Keluar masuk kelas | 2 |  |  |  | 2 | 4 | 13,33% |
| 4 | Melamun/mengantuk |  | 2 |  |  | 2 | 4 | 13,33% |
| 5 | Mainan |  |  | 2 |  | 1 | 3 | 10% |

Berdasarkan hasil penilaian formatif siklus 2 mengalami peningkatan nilai rata-rata dari 70,33 di siklus 1 menjadi 78,67. Jumlah siswa yang tuntas pun bertambah 1 menjadi 26 siswa atau 86,67%. Sementara itu nilai terendahnya masih tetap 40, sedangkan nilai tertinggi mengalami kenaikan yakni dari 90 menjadi 100 dengan frekuensi sebanyak 7 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Rekapitulasi Prestasi Belajar Matematika Siklus 2

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nilai  | Frekuensi | fχ | Belum Tuntas | Tuntas |
| (χ) | (f) | (χ < 60) | (χ ≥ 60) |
| 1 | 40 | 1 | 40 | 1 |   |
| 2 | 50 | 3 | 150 | 3 |   |
| 3 | 60 | 3 | 180 |   | 3 |
| 4 | 70 | 5 | 350 |   | 5 |
| 5 | 80 | 5 | 400 |   | 5 |
| 6 | 90 | 6 | 540 |   | 6 |
| 7 | 100 | 7 | 700 |   | 7 |
| Jumlah | 30 | 2360 | 4 | 26 |
| Persentase | 100% | 100% | 13,33% | 86,67% |
| Rata-rata |  78,67 |

Setelah dikaji secara menyeluruh berdasarkan data yang telah terkumpul, dapat dikatakan bahwa pada siklus 2 ini tim peneliti berhasil memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus pertama yaitu aktivitas siswa yang tidak diinginkan sudah mulai dapat dikendalikan secara lebih baik; siswa mulai mampu berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan tepat waktu dalam menyelesaikan soal ulangan; perhatian, minat, motivasi, dan rasa percaya diri siswa terhadap pelajaran matematika bertambah; meningkatnya prestasi belajar matematika ditandai oleh perolehan nilai rata-rata 78,67 dengan persentase taraf serap berjumlah 86,67%.

Siklus ketiga dilakukan karena ingin mengulang dan meningkatkan keberhasilan yang diperoleh pada siklus kedua. Persiapannya sama seperti yang dilakukan pada dua siklus sebelumnya. Indikator pembelajaran yang ingin dicapai pada siklus ketiga yaitu tentang melakukan operasi hitung penjumlahan pecahan berpenyebut sama. Berdasarkan hasil refleksi siklus 2, maka pada siklus 3 ini tim peneliti melakukan perencanaan sebagai berikut: memberi motivasi agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran; lebih intensif membimbing siswa yang mengalami kesulitan; memberi pengakuan atau penghargaan dalam bentuk pujian verbal terhadap siswa yang memperlihatkan perhatian dan motivasi belajar yang baik; meningkatkan penguasaan kelas, pemberian penguatan, ketegasan kedisiplinan, serta memastikan semua siswa memahami konsep dasar.

Pada siklus 3 ini guru mengawali pembelajaran dengan kata-kata yang memotivasi siswa sama seperti yang dilakukan pada siklus 2. Guru juga mengingatkan kepada siswa bahwa materi pecahan ini sudah pernah dipelajari di kelas 3, diulangi dan diperdalam lagi di kelas 4 yang nantinya juga akan diulang dan diperdalam lagi di kelas 5, 6 dan seterusnya sampai kuliah. Guru menyampaikan harapan kepada siswa bahwa selagi masih kelas 4 materi pecahan ini berusaha dipahami agar kelak tidak mengalami kesulitan. Seperti biasa guru membagikan kertas lipat berwarna-warni yang disambut dengan perasaan senang para siswa. Guru pun tak lupa memuji siswa yang memperlihatkan perhatian dan motivasi belajar yang baik.

Suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan sudah lebih tercipta. Hampir semua siswa merasa termotivasi untuk bertanya dan menanggapi persoalan yang diberikan guru. Bahkan siswa semakin bersemangat ingin cepat-cepat mengerjakan soal tes. Dari tabel hasil pengamatan *off task*, siswa yang ngobrol berkurang dari 20% menjadi 13,33%, yang menggaggu teman juga hanya satu anak atau 3,33%. Demikian juga dengan siswa yang mainan dan keluar masuk kelas sudah berkurang menjadi 6, 67%, sedangkan yang masih tetap adalah siswa yang melamun/mengantuk 13,33%.

Tabel 6. Hasil Pengamatan Aktivitas *Off Task* Siklus 3

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Komponen Off Task | Jumlah Siswa Tiap Waktu |
| 15' | 30' | 45' | 60' | 75' | Total | % |
| 1 | Ngobrol | 2 |  | 2 |  |  | 4 | 13,33% |
| 2 | Mengganggu teman |  |  |  | 1 |  | 1 | 3,33% |
| 3 | Keluar masuk kelas | 1 |  |  | 1 |  | 2 | 6,67% |
| 4 | Melamun/mengantuk |  | 2 |  |  | 2 | 4 | 13,33% |
| 5 | Mainan |  |  | 2 |  |  | 2 | 6,67% |

Adapun hasil ulangan/tes formatif pada siklus ketiga mengalami peningkatan yang cukup berarti yang ditandai dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 84,67, sedangkan sebelumnya pada siklus pertama 70,33 dan pada siklus kedua 78,67. Peningkatan yang berarti juga terjadi pada persentase taraf serap sebesar 93,33% dibandingkan sebelumnya yaitu 83,33% pada siklus pertama dan 86,67% pada siklus kedua.

Tabel 7. Rekapitulasi Prestasi Belajar Matematika Siklus 3

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nilai  | Frekuensi | fχ | Belum Tuntas | Tuntas |
| (χ) | (f) | (χ < 60) | (χ ≥ 60) |
| 1 | 50 | 2 | 100 | 2 |   |
| 2 | 60 | 2 | 120 |   | 2 |
| 3 | 70 | 4 | 280 |   | 4 |
| 4 | 80 | 5 | 400 |   | 5 |
| 5 | 90 | 6 | 540 |   | 6 |
| 6 | 100 | 11 | 1100 |   | 11 |
| Jumlah | 30 | 2540 | 2 | 28 |
| Persentase | 100% | 100% | 6,67% | 93,33% |
| Rata-rata |  84,67 |

Secara keseluruhan siswa kelas IVB sudah bertingkah laku baik, meski kadang-kadang ada pelanggaran namun masih dalam batas wajar, kecuali dua siswa yang belum juga bisa tuntas karena menurut informasi kedua anak ini memiliki latar belakang ekonomi yang lemah yang berakibat pada kemalasan siswa tersebut untuk berangkat sekolah jika tidak diberi uang saku oleh orang tuanya. Informasi terakhir yang diperoleh bahwa salah satu dari mereka ada yang dinaikkan ke kelas 5 dengan bersyarat.

Setelah melakukan dan menyelesaikan tiga siklus PTK pada pembelajaran matematika materi pecahan dengan menggunakan media kertas lipat nampak bahwa prestasi hasil tes formatif sebelum dan sesudah pembelajaran dengan media peraga mengalami peningkatan. Jika dilihat dari nilai rata-rata kelas sebelum siklus kurang baik yaitu 65,33, setelah diadakan perbaikan pembelajaran menggunakan media peraga selama tiga siklus nilai rata-ratanya meningkat berturut-turut 70,33; 78,67; dan yang terakhir mencapai 84,67. Meningkatnya nilai rata-rata kelas diikuti pula oleh meningkatnya persentase taraf serap. Sebelum siklus dari jumlah 30 siswa kelas IVB persentase taraf serap hanya mencapai 60%, setelah siklus terjadi peningkatan berturut-turut 83,33%; 86,67% dan yang terakhir 93,33%. Jika dicermati lebih mendalam pada perolehan nilai tertinggi untuk siklus ketiga nampak bahwa ada 11 siswa yang mendapat nilai 100. Hal ini berarti bahwa dengan adanya pembelajaran dengan menggunakan media peraga ternyata telah memacu siswa untuk lebih giat belajar, sehingga dampaknya pada hasil tes formatif hanya ada 2 siswa atau 6,67% siswa yang belum tuntas (nilainya di bawah KKM atau ≤ 60). Dari uraian tersebut di atas dapat simpulkan bahwa melalui penggunaan media kertas lipat dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika materi pecahan pada siswa kelas IVB di MI Ya BAKII Kesugihan 01. Gambaran lebih lengkap mengenai data prestasi belajar yang diperoleh antar siklus dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 8. Rekapitulasi Perbandingan Prestasi Belajar Matematika Tiap Siklus

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Nilai | Perbandingan Hasil Penelitian |
| Pra Siklus | Siklus 1 | Siklus 2 | Siklus 3 |
| f | fχ | f | fχ | f | fχ | f | fχ |
| 1 | 30 | 1 | 30 | -  | - | -  | - | - | - |
| 2 | 40 | 4 | 160 | 1 | 40 | 1 | 40 | -  | - |
| 3 | 50 | 7 | 350 | 4 | 200 | 3 | 150 | 2 | 100 |
| 4 | 60 | 3 | 180 | 3 | 180 | 3 | 180 | 2 | 120 |
| 5 | 70 | 6 | 420 | 9 | 630 | 5 | 350 | 4 | 280 |
| 6 | 80 | 4 | 320 | 11 | 880 | 5 | 400 | 5 | 400 |
| 7 | 90 | - | - | 2 | 180 | 6 | 540 | 6 | 540 |
| 8 | 100 | 5 | 500 | - | - | 7 | 700 | 11 | 1100 |
| Jumlah | 30 | 1960 | 30 | 2110 | 30 | 2360 | 30 | 2540 |
| Rata-rata | 65,33 | 70,33 | 78,67 | 84,67 |
| Siswa Tuntas (ST) | 18  | 25  | 26  | 28  |
| Persentase ST | 60%  |  83,33% |  86,67% |  93,33% |
| Siswa Belum Tuntas (SBT) |  12 |  5 |  4 |  2 |
| Persentase SBT |  40% |  16,67% |  13,33% |  6,67% |

Dari tabel di atas dapat dibuat diagram ketuntasan siswa dari pra siklus sampai siklus ketiga seperti berikut.

Gambar 3. Perubahan Ketuntasan Siswa dari Pra Siklus - Siklus 3

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan pembelajaran Matematika materi pecahan dengan penggunaan media kertas lipat di kelas IVB MI Ya BAKII Kesugihan 01 Tahun Pelajaran 2013/2014 berlangsung dengan baik, dari siklus ke siklus suasana pembelajaran semakin kondusif dan mendapat respon yang positif dari siswa.
2. Penggunaan media kertas lipat pada pembelajaran Matematika materi pecahan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IVB MI Ya BAKII Kesugihan 01 Tahun Pelajaran 2013/2014. Dari hasil penelitian, tercatat nilai rata-rata pada pra siklus adalah 65,33; siklus 1 adalah 70,33; siklus 2 sebesar 78,67; dan siklus 3 menjadi 84,67. Kenaikan nilai rata-rata kelas diikuti pula dengan kenaikan persentase taraf serap siswa, yakni pada pra siklus adalah 60%; siklus 1 sebesar 83,33%; siklus 2 sebesar 86,67%; dan siklus 3 sebesar 93,33%.

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada Siswa
2. Apabila memiliki problem khususnya yang berkaitan dengan aktivitas belajar hendaklah disampaikan kepada guru atau siapapun yang dapat membantu dan dapat dipercaya.
3. Tidak mudah berputus asa mengatakan bahwa dirimu tidak bisa, tetapi katakanlah “aku pasti bisa” maka ungkapan positif itu pasti akan respon balik kepada diri kita.
4. Percaya diri akan kemampuan/potensi yang dimiliki dan sering berlatih dan berlatih
5. Kepada Guru
6. Hendaknya guru dalam memberikan pembelajaran matematika tidak terlalu *text book oriented*
7. Dalam pembelajaran matematika, setiap konsep abstrak yang baru dipahami siswa segera diberi penguatan, agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa..
8. Guru dapat membina hubungan dan kerjasama, saling memberi informasi kepada orang tua siswa, yang memungkinkan pelajaran matematika mudah dan menyenangkan bukan malah sebaliknya serasa tidak menakutkan atau sulit
9. Kepada Orang Tua Siswa

Keluarga dalam hal ini orang tua adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama berperan penting dalam mendidik putera/puterinya untuk mencapai tujuan belajar. Untuk mencapai prestasi yang baik bagi putera/puterinya, orang tua hendaknya:

1. Ikut serta mengusahakan kelengkapan media pembelajaran setidaknya yang murah dan sederhana bagi putera/puterinya, khususnya dalam mata pelajaran matematika.
2. Bekerja sama dan sejalan dengan guru dalam memberi motivasi dan bimbingan kepada putera/puterinya untuk meningkatkan aktivitas belajar terutama pada mata pelajaran matematika.
3. Mampu menciptakan suasana yang harmonis dalam keluarga dan menjalin relasi yang baik dengan putera/puterinya agar lebih terbuka terhadap orang tua sehingga apabila ada masalah yang dihadapi putera/puterinya dapat membantu memecahkannya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (ed. rev. VI)*. Jakarta: Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_, dkk. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arsyad, Azhar. (2010). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.* Jakarta: BSNP. [Versi elektronik]. http: //educloud.fkip.unila.ac.id.

Dimyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Heruman. (2012). *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Da*sar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Juju. (2013). *Upaya Peningkatan Pemahaman Mata Pelajaran Matematika Materi Pecahan Melalui Penggunaan Alat Peraga Bangun Datar di Kelas IV MI Al Ma’arif Bulupayung Patimuan Tahun Pelajaran 2011-2012*. Skripsisarjana, IAIIG Cilacap, tidak diterbitkan.

Karso, dkk. (2008). *Pendidikan Matematika 1*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sekhuri. (2012). *Penggunaan Media Komputer sebagai Upaya untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V pada Pembelajaran Al-Qur’an Hadits di MI Ma’arif NU 1 Sranggeman Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas*. Skripsisarjana, IAIIG Cilacap, tidak diterbitkan.

Sudjana, Nana & Rivai, Ahmad. (2010). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Zulfa, Umi, dkk. (2013). *Modul Pelatihan Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kela*s. IAIIG Cilacap, tidak diterbitkan.